

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Desa Siunong-unong Julu

Desa Siunong-unong Julu merupakan perpecahan dari Desa Sanggaran I Kecamatan Sijamapolang di mana pada waktu itu ada nenek moyang dari Desa Sanggaran I yang membuka lahan pertanian, lama-kelamaan jadi dibentuk sebuah kampung/*huta* yang dinamai Desa Siunong-unong Julu.

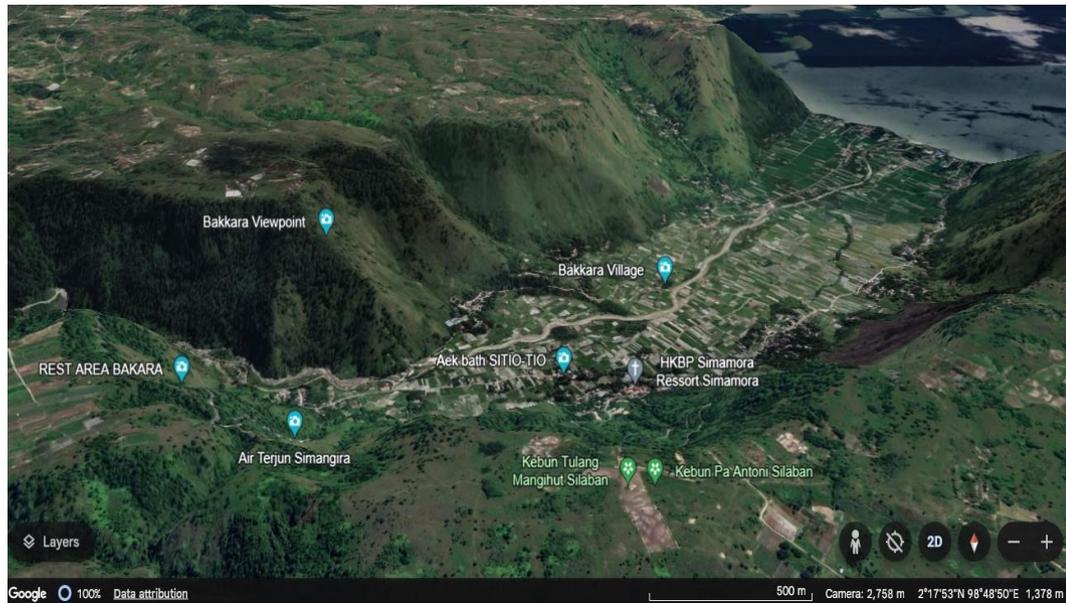
##### 4.1.2 Kondisi Geografis Desa

Desa Siunong-unong Julu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Desa Siunong-unong Julu terletak di lembah Bakkara, dialiri oleh dua aliran sungai, yaitu sungai Aek Silang merupakan aliran yang paling besar dan sungai yang lebih kecil bernama Aek Simangira. Desa Siunong-unong Julu memiliki luas wilayah 198,54 ha dengan tata guna lahan produksi sebanyak 40 ha.

Letak Desa Siunong-unong Julu berada di sebelah Timur Ibu Kota Kecamatan Baktiraja, jarak dari Desa Siunong-unong Julu ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 3 km dan jarak ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 14 km, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung
- Sebelah Timur : Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja

- Sebelah Selatan : Desa Sileang, Kecamatan Dolok Sanggul
- Sebelah Barat : Desa Marbun Tonga Marbun Dolok, Kecamatan Baktiraja



**Gambar 4. 1** Peta Desa Siunong-unong Julu  
*Sumber. Google Eart 2024*

Keseluruhan pembatasan wilayah merupakan desa-desa yang berbatasan langsung dengan Desa Siunong-unong Julu. Pembagian wilayah administrasi dibagi kedalam 3 Dusun yang di kepalai oleh tiap satu Kepala Dusun sesuai dengan struktur pemerintahan yang berlaku.

Dusun I memiliki 7 *huta* yang terdiri dari Huta Garaga, Huta Londut, Huta Bolon, Huta Bagasan, Huta Barisan, Huta Lumban Silintong dan Huta Siganjang-Ganjang. Dusun II terdiri dari 7 *huta* yaitu, Sosor Masak, Sosor Binanga, Huta Garaga II, Huta Sitio-Tio, Huta Panaharan, Huta Parsambilan dan Huta Sibala. Dusun III terdiri dari 8 *huta* yakni, Sosor Tolong, Huta Parmasan, Huta Simanampang, Huta Lumban

Simanalu, Sosor Godung, Huta Siunong-Unong Julu Dolok, Lumban Sihite, dan Lumban Sialaman. Setiap dusun memiliki pembagian wilayah berdasarkan kultur (budaya) yang disebut dengan “*Huta*”, “*Sosor*”, dan “*Lumban*” yang mana masing-masing dari wilayah ini memiliki ciri dan identitas masyarakatnya sendiri.

#### **4.1.3 Kependudukan**

Secara umum, jumlah keseluruhan penduduk Desa Siunong-unong Julu berkisar 668 jiwa yang terdiri dari 182 Kepala Keluarga dan tersebar di 3 Dusun. Dusun I terdiri dari 49 KK, Dusun II terdiri dari 59 KK dan Dusun III terdiri dari 74 KK. Mayoritas penduduk Desa Siunong-unong Julu adalah bersuku Batak Toba dengan 1% nya terdiri dari suku Jawa dll. Dominasi marga di Desa Siunong-unong Julu terdiri dari marga Purba, dan sebagian kecil bermarga Manalu dan Debataraja dengan mayoritas memeluk agama Kristen Protestan.

#### **4.1.4 Kondisi Perekonomian**

Akibat kondisi iklim yang stabil sehingga mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Siunong-unong Julu adalah bertani. Ini disebabkan karena kondisi tanah yang cocok untuk ditanami tanaman muda seperti, padi, bawang, tomat, cabai, dll. Komoditi terbesar dari hasil pertanian Desa Siunong-unong Julu adalah padi. Sebanyak 40 ha dari 198,54 ha luas wilayah Desa Siunong-Unong Julu dijadikan sebagai lahan pertanian dengan jumlah petani sejumlah 481 orang.

#### 4.1.5 Bahasa

Bahasa adalah salah satu unsur yang mempengaruhi kehidupan dan budaya masyarakat Desa Siunong-unong Julu sekaligus menjadi alat komunikasi antar masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Siunong-unong Julu adalah bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Sebagian besar masyarakat khususnya orang tua lebih memahami penggunaan bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan adat istiadat. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan oleh anak-anak ketika disekolah dibarengi dengan penggunaan bahasa Batak Toba.

#### 4.1.6 Kondisi Sosial Budaya

Desa Siunong-unong Julu adalah desa yang masih memegang teguh kehidupan beradat istiadat. Masyarakatnya masih menjalankan serangkaian adat baik dalam pernikahan, kematian, kelahiran dll. Pada kegiatan sosial budaya masyarakat Desa Siunong-unong Julu masih menjalankan tradisi *mangamoti* yang dilakukan dua kali dalam setahun. *Mangamoti* yang berarti tradisi sebelum panen berfungsi untuk mempererat kebersamaan.

Kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam dan roh para leluhur yang menjaga mereka dalam kehidupan juga masih tetap dipercayai, meskipun semua masyarakatnya sudah memeluk agama. Hal unik yang mereka lakukan adalah mempercayai adanya kekuatan alam, tetapi Desa Siunong-unong Julu tidak pernah melakukan kegiatan ritual yang

berhubungan dengan pemujaan terhadap roh.

Dalam kondisi sosial masyarakat Desa Siunong-unong Julu dibentuk sebuah kelompok sosial yang bergerak dalam bidang pemajuan pertanian yaitu Kelompok Tani. Kelompok Tani berfungsi dalam pemberian pupuk dan pemeliharaan tanaman padi.

#### 4.2 Latarbelakang cerita adanya legenda Boru Purba Air Terjun

##### Simangira, di Desa Siunong-Unong Julu

Legenda Boru Purba pada air terjun Simangira adalah sebuah cerita prosa rakyat yang dipercayai oleh masyarakat Desa Siunong-unong Julu. Mereka mempercayai adanya kisah Boru Purba yang mendiami lokasi air terjun Simangira. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis mendapatkan berbagai data yang menjelaskan tentang latarbelakang cerita legenda Boru Purba pada air terjun Simangira. Berdasarkan wawancara bersama dengan Oppung Roy Br. Manalu (81 tahun) sebagai *natua-tua ni huta* (orang yang di tuakan di desa) mengatakan bahwa:

*“Boru purba nami na parjolo, attar ingin mandi-mandi do tu mual, jadi alana ingin do imana boru purba on maridi-maridi tu sampuran i kan. On boru purba tarlarang do na jolo, on boru purba ikkon unang nian mantik, attar bagak–bagak boru purba on. Unang nian olo mentel, unang olo nian manghutti-hutti gajut, ceritana songon on, adong tandok-tandok gajut ma goar nai najolo, jadi marulos mangiring dilarang dei, alana halak on alani mentel na gabe kawin ma on tu sombaon (ulok), gabe kawin ma imana tu naso tatanda tu sombaon. Ja i na kawin i imana tu sombaon, i ma boru purba na terlarang sinakkininan i alani jogan ni rohani on. Alani bagak na tu sombaon, i ma mago ma imana, mago dang tarida dijolma alana dang taboto idia jabu ni begu. Jai dua halak on na songoni tong. Bo i do sada nai adong tinodohon na, I ma paridionna cawan-cawan i. Binanga i simangira ma goarna, i ma imana tu si, las mago ma imana kawin ma manang na tu sombaon. Nasodiamangara I ma goarni namboruta i na paduahon on. Sasintongna obukni namborutai sak ganjang, littom-littom.”*

(Wawancara pada tanggal 15 Februari 2024)

Artinya... “*Boru purba kami yang pertama sangat suka mandi-mandi ke mata air itu, karena kesukaanya adalah mandi-mandi ke air terjun itu. Boru purba yang dulu terlarangnya, maunya boru purba jangan centil, cantik-cantik, jangan pula mentel, jangan suka menjunjung-junjung hajut (tas dari rotan berduri) di atas kepalanya. Ceritanya dulu, ada tandok-tandok atau gajut dahulu dinamakan, jadi memakai ulos mangiring juga dilarang. Akibat centilnya orang ini dulu jadi kawinlah sama jelmaan ular. Jadi kawin lah dia sama yang tidak terlihat atau jelmaan ular itulah dia boru purba yang terlarang yang pertama akibat keras hatinya. Memang karena cantiknya dia makanya jadi kawinlah dia sama jelmaan ular. Jadi hilang lah dia tdak terlihat mata lagi karena kita tidak tahu dimana rumahnya hantu. Sebenarnya dua orang ini boru purba yang sama kelakukannya, yang satu lagi adeknya, itulah yang tempat mandinya cawan-cawan itu. Air terjun itu namanya Simangira, ke situlah dia sering pergi dan jadi kawinlah dia sama jelmaan ular juga. Nasodiamangara adalah nama namboru yang kedua itu. Boru Purba ini memiliki rambut hitam yang panjang berkilauan.*”

Menurut cerita dari Oppung Roy Br.Manalu (81 tahun) bahwa Boru Purba dahulunya adalah perempuan yang sangat cantik dan memiliki sifat yang centil. Ia sangat suka pergi mandi-mandi ke lokasi air terjun Simangira dengan menggunakan *ulos mangiring* dan menjunjung *gajut* di atas kepalanya. Padahal hal tersebut sudah sering dilarang oleh orang tuanya. Karena kecantikan dan kedegilan hatinya yang tidak mau mendengarkan nasehat orang tua, sehingga ia menikah dengan *sombaon/jelmaan ular* penghuni lokasi air terjun Simangira hingga akhirnya menghilang di lokasi tersebut. Diketahui juga bahwa ada dua Boru Purba yang menikah dengan jelmaan ular pada kejadian yang serupa. Nama dari Boru Purba yang ke dua yaitu Nasodiamangara sedangkan Boru Purba yang pertama tidak diketahui namanya.

Penuturan lebih lanjut di jelaskan oleh Bapak Neimberg Purba (41 tahun) yang berstatus sebagai perangkat desa dan juru kunci air terjun Simangira, ia menceritakan kisah yang sama, sebagai berikut:

“Jai songon on carita na uju i di si do sahat sonnari imana Boru Purba i, naboru namion hian dang mate, molo hami mandok naboru i ningon do attong, na burju do i. Jai lak i si do tong imana penghuni na. Alai na jolo inna cerita na i ala bagak boru purba on kan, jai makana molo jolma inna mamereng hian pangisi ni air terjun i ulok do benar-benar ulok, alai boru purba on mamereng doli-doli na ganteng ma na jogi inna kan. Jai naksir ma penghuni na i tu boru purba naboru nami on kan alani bagak na, goarna pe dang i ilmu gaib kan i tetap ulok i ma imana tu si. Ulok do sebenarna alai Boru Purba i mamereng doli-doli jolma biasa kan, di togihon ma imana tu si di liluon ma, jai lak mago disi ma imana mago attong. Ale anggo jolma biasa hita mamereng ulok. Sai dirippu hian do tong jabu i binanga i, bea ma na lilu pikiranna kan dirippu Boru Purba i jabu. Misalna hu togihon ma ho, au ulok, anggo perasaan mu tu jabu do boan hape tu binanga i do. Makana begu so begu jolma so jolma. Mago disima imana, imana penghuni na. Na bagak inna ganjang obukna, bayanghon ma obukna i sahat tuaek i nuaeng, bohi songon jolma biasa, marbaju nabontar. Ai songon jolma do. Jai boi ma dohon on tarsongon masa nuaeng hira siluman ma imana di si, begu so begu, jolma so jolma lak mago i si, lak imana pangisina disi.” (Wawancara tanggal 19 Februari 2024)

Artinya... “Jadi seperti ini ceritanya yang dulu sampai sekarang dia masih disitu dia Boru Purba itu. Naboru kami itu dulu belum meninggal, kalau kami menyebutnya naboru, baiknya dia. Jadi sampai sekarang masih disitunya dia berpenghuni. Tapi dulu ceritanya karena cantik Boru Purba ini kan, jadi katanya kalau orang biasa melihat penghuni air terjun itu ularnya benar-benar ular, tapi Boru Purba ini melihat sebagai seorang laki-laki yang ganteng katanya. Jadi naksirlah penghuninya itu sama naboru kami ini karena cantiknya, namanya juga ilmu gaib. Ularanya sebenarnya tapi boru purba itu melihatnya laki-laki biasa, diajaklah dia kesana disesatkanlah jadi hilang disitulah dia sampai seterusnya. Tapi kalau manusia biasa seperti kita melihat itu ular. Dulu dikiranya air terjun itu adalah rumah gimanalah yang linglung pikirannya dikira Boru Purba itu rumah laki-laki itu. Misalnya ku bawalah kau, aku seekor ular kalau perasaan mu ke rumahnya ku bawa tetapi ternyata ke sungai. Makanya dia itu hantu bukan hantu manusia bukan manusia. Hilang disitulah dia, dialah penghuninya. Cantik rupanya panjang rambutnya sampai ke air itu, wajahnya seperti manusia biasa menggunakan pak aian berwarna putih. Seperti manusianya. Jadi bolehlah dikatakan di jaman sekarang seperti silumanlah dia, hantu bukan manusia bukan, hilang disitulah dialah penghuninya sampai sekarang”.

Bapak Neimberg Purba (41 tahun) menceritakan bahwa Boru Purba yang disebut sebagai *naboru* oleh masyarakat Desa Siunong-Unong Julu memiliki wajah yang sangat cantik. Sampai sekarang Ia belum meninggal

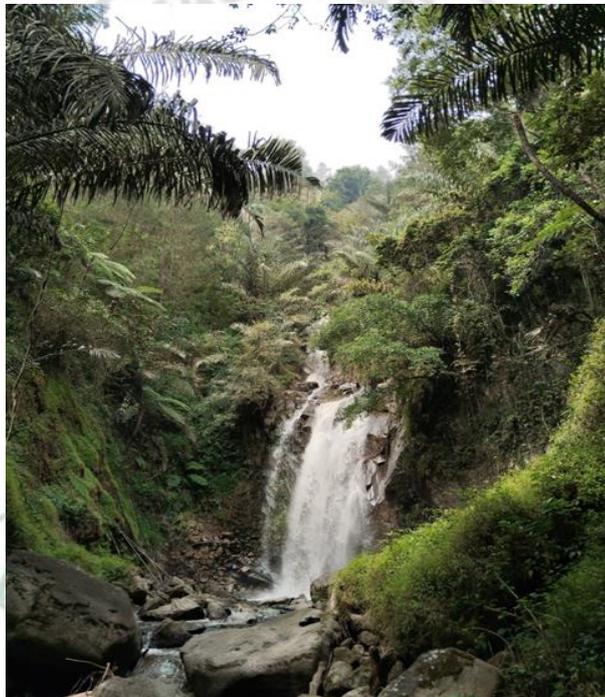
tetapi menjadi penghuni air terjun Simangira. Karena kecantikan yang dimiliki oleh *naboru* Boru Purba, sehingga membuat penghuni air terjun Simangira yang berwujud jelmaan ular terpicat. Boru purba juga terpicat oleh jelmaan ular tersebut yang dilihatnya sebagai seorang laki-laki tampan. Jelmaan ular tersebut mengajak Boru Purba ke rumahnya, yaitu air terjun Simangira. Dalam penglihatan Boru Purba bahwa air terjun itu adalah rumah dari laki-laki tersebut. Akhirnya Boru Purba pun tinggal di lokasi air terjun Simangira bersama dengan jelmaan ular itu dan tidak kembali. Ia tidak meninggal tetapi menjadi siluman yang menghuni air terjun Simangira.

Kisah boru purba yang dahulu diketahui sebagai seorang perempuan cantik menikah dengan jelmaan ular penghuni air terjun Simangira, juga diceritakan oleh Kak Paroh Br. Purba (33 tahun) yang merupakan masyarakat Desa Siunong-unong Julu, ia mengatakan bahwa:

*“Dahulu kala katanya tempat itu berupa istana dihuni oleh laki-laki tampan. Suatu ketika ada seorang perempuan, Boru Purbalah namanya kan dari desa ini, wajahnya cantik rupawan, rambutnya panjang, terpicatlah dia sama laki-laki tampan ini yang di kiranya manusia padahal jelmaan ularnya. Tapi kalau kita yang melihat laki-laki ini ularnya. Diajaklah naboru kami ini Boru Purba ini ke tempatnya di sampuran itu, entah yang kawin dia sama ular itu tapi jadi disitulah dia jadi penghuni sampuran itu air terjun itu. Gak kalian lihat disitu tempat air terjun itukan kayak dikelilingi nya itu ditengah-tengah. Masih alami dia banyak pohon-pohon didalamnya. Jadi katanya yang ku dengarkan adanya disitu lesung ni maboru itu, tempat mencuci rambutnya katanya dah.” (Wawancara tanggal 29 Februari 2024)*

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa informan diatas disimpulkan bahwa cerita Boru Purba pada air terjun Simangira bermula dari seorang perempuan yang sangat cantik berasal dari Desa Siunong-unong Julu.

Pada jaman dahulu kala yang belum diketahui kapan waktu kejadiannya, diceritakan bahwa Boru Purba adalah perempuan yang sangat cantik rupanya, memiliki rambut hitam nanpanjang. Selain cantik Boru Purba juga memiliki sifat yang centil dan tidak mau mendengarkan nasehat orang tua. Ia adalah keturunan dari marga Purba sehingga kerap disebut sebagai *naboru* Boru Purba oleh masyarakat Desa Siunong-Unong Julu. Boru Purba ini dahulunya sangat suka bermain ke lokasi air terjun Simangira atau hanya sekedar untuk mandi-mandi saja.



Gambar 4. 2 Air Terjun Simangira

*Sumber. Dokumentasi Penuli 2024*

Namun, ada sebuah larangan dari para orang tua jaman dulu di Desa itu yang mengatakan bahwa, perempuan bermarga Purba tidaklah boleh memakai *ulos mangiring* sambil menjunjung-junjung *gajut* (sebuah tas dari anyaman rotan) diatas kepalanya jika tidak ada kepentingan yang hendak dilakukan. Tetapi *naboru* Boru Purba ini tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat

tersebut, sehingga ia sering sekali bermain ke air terjun Simangira dengan memakai *ulos mangiring* dan menjunjung *gajut* di atas kepalanya.

Suatu ketika di lokasi air terjun Simangira ada seorang laki-laki tampan yang merupakan penghuni dari air terjun Simangira. Laki-laki ini sebenarnya adalah *sombaon* (jelmaan ular). *Sombaon* ini ternyata memiliki perasaan suka kepada Boru Purba yang cantik parasnya dan centil. Oleh karena seringnya Boru Purba datang bermain ke lokasi air terjun Simangira, sehingga pada suatu ketika ia bertemu dengan *sombaon*. Dalam penglihatan Boru Purba bahwa *sombaon* ini adalah seorang laki-laki yang tampan. Sehingga ia pun terpicat dengan *sombaon*. Orang tua dari Boru Purba sudah sering melarangnya untuk tidak bermain ke lokasi air terjun Simangira dengan berpenampilan centil dan menggunakan *ulos mangiring* sambil *manghutti-utti gajut*. Tetapi ia tidak mendengarkan nasehat orangtuanya.

Dari perasaan yang tidak seharusnya dimiliki oleh kedua makhluk yang berbeda alam tersebut, baik Boru Purba maupun *sombaon* akhirnya menjadi penyebab adanya legenda Boru Purba di air terjun Simangira. Sesuai dengan cerita dari Oppung Roy dan Bapak Neimberg Purba bahwa Boru Purba sudah tidak bisa lagi membedakan antara kenyataan dan khayalan. Sehingga Ia mengira bahwa *sombaon* itu adalah seorang laki-laki tampan, dan menyetujui ajakan *sombaon* untuk menikah. Boru Purba diajak oleh *sombaon* ke lokasi air terjun Simangira yang dalam penglihatannya berupa sebuah rumah milik *sombaon*. Akan tetapi itu hanya khayalannya saja. Lokasi tersebut sebenarnya adalah air terjun Simangira yang berlokasi tepat di tengah hutan dibawah

pegunungan yang masih alami. Akibat kedegilan hatinya yang tidak mau mendengarkan nasehat orang tua, akhirnya Boru Purba pun mengikuti *sombaon* ke alamnya dan menghilang bersama dengan *sombaon*. Dia tidak lagi di temukan sampai sekarang, tidak ada jasadnya, tidak ada tanda-tanda kematiannya. Pada masa itu orang-orang di desa mencari-carinya namun tidak ditemukan.

Masyarakat Desa Siunong-Unong Julu mempercayai bahwa Boru Purba telah menghilang dilokasi air terjun Simangira karena telah menikah dengan *sombaon* dan menjadi ular dengan kekuatan yang sakti. Hal ini dipertegas dari adanya peninggalan Boru Purba berupa lesung batu besar di lokasi air terjun Simangira. Pengakuan-pengakuan dari beberapa orang yang menjadi *hasandaran* (badan yang dipilih langsung oleh Boru Purba sebagai tempat tinggalnya) juga sering datang ke lokasi tersebut untuk berziarah, mandi dan mengambil air lesung tersebut.

Berdasarkan wawancara bersama dengan Bapak Nimberg Purba (41 tahun) terkait keberadaan lesung batu yang ada didalam air terjun Simangira, mengatakan bahwa:

*“Molo na jolo nuaeng tong do songon i, adong losung disi jai molo pinaias losung on, jai adong na hasoropan nai molo rotu si jiarah misalna martapian, marsuap songon i kan, dibuat do aek na sian losung i, ai balga do losung i buti. Memang gerimis ni air terjun i do kadang masuk tu bagasan dohot udan. Jai molo makkail hian iba disi molo dipaias ias ro ha pahias hon lesung on kan, nibolokkon aek nai, sambil songon na di gosok. Lehon jo hutu-hutu mi naboru gabe ningon, makkail iba olo dapotan. Ima molo dipaias losung i pas makkail iba di dok ma hata na lehon jo hutu-hutu mi naboru ningon kan. Maksudna i si hutu-hutu mi molo inna na nibinanga i do tong dekke maksudna tong, i do tarsingot tu losung i molo makkail iba na jolo i. Jai siingoton ma attong. Ai biasa do attong makkail jolma di si, alai nungga diboto carita*

*nion ikkon paiason do tong losung naon inna asa dapotan. Boi do godang dapotna, akka ihan batak ma attong. Holan tokkin do boi dapotan godang.”* (Wawancara pada tanggal 19 Februari 2024)

Artinya... *“Dari dulu sampai sekarang tetapnya begitu, ada lesung disana jadi kalau dibersihkan lesung ini, jadi ada orang yang dimasuki oleh boru purba ini kalau datang ziarah misalnya mandi, atau sekedar cuci muka kan, diambil merekalah air dari lesung itu, karena besarnya losung itu. Memang percikan dari air terjun itunya kadang masuk ke dalam lesung dibarengi dengan hujan. Jadi kalau mau memancing kita disana kalau dibersihkan dengan setulus hati lesung ini, dibuang airnya, sambil seperti digosok-gosok. Sambil kita ucapkan berikan dulu hutu-hutu mi naboru kita bilang gitu, lalu memancing kita disitu bisa dapat ikan. Maksudnya disitu hutu-hutu kalau dibilang hutu-hutu itu adalah ikan, itulah kalau berbicara tentang lesung itu saat kita memancing dulu.”*

Pernyataan dari Bapak Nimbreg Purba (41 tahun) menjelaskan bahwa lesung batu milik Boru Purba memang ada di sekitar lokasi air terjun Simangira. Lesung tersebut sering dikunjungi oleh para peziarah seperti *hasandaran* dari *naboru* Boru Purba. Mereka datang hanya untuk mengambil air dari lesung tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Siunong-unong bahwa ketika kita ingin memancing di sungai Simangira dan membersihkan lesung itu sembari meminta kepada *naboru* Boru Purba agar diberikan ikan maka kita akan mendapatkannya.

Selanjutnya Bapak Tiga Manullang (54 tahun) merupakan masyarakat Desa Siunong-Unong Julu menuturkan keberadaan lesung Boru Purba yang ada di lokasi air terjun Simangira, ia mengatakan bahwa:

*“Adong do attong losung nai kan, dokkon hamu ma ro do hami naboru tu losung mon, asa hami buet jo aek mon naboru. Adong do tong olo ro jiarah tu si kan, buat ma jo parpangir-pangiran naborutta parpangiran ni ubokna, jadi losung i do tetap i huhut marsisulu ari iba, mancucci rambutna songon i. ikkon aek sian losung i do buaton. Lak diinum pe songon i dang mahua. Berkhasiat dong tong paniangkon danging ma, ubat, padaon akka sahit-sahit. Dang ra moru aek i, gariada ra do tamba torus, Alana cipratan sampuran i attong torus di isi, dang olo koring. Hasak ni sampuran i tong torus do ro tu losung i.”*

(Wawancara pada tanggal 4 Maret 2024)

Artinya... *“Kan ada disana lesung, ucapkanlah bawa kami datang naboru ke lesung mu ini, kami mau mengambil air ini naboru. Ada juga orang datang mau ziarah ke sana kan, ambillah dulu tempat keramasnya naboru kita itu, jadi dilesung itu juga sekaligus berjemur kita, misalnya kalau keramas. Harus air dari lesung itu yang diambil. Kalau misalnya ingin diminum pun airnya boleh. Berkhasiat juga untuk meringankan badan kita, obat menjauhkan segala penyakit. Tidak berkurang air itu. Bahkan tambah terus karena cipratan air terjun itu selalu masuk ke situ, tidak pernah kering, air dari terjunan itu selalu masuk kesitu.”*

Bapak Tiga Manullang (54 tahun) menceritakan bahwa keberadaan lesung Boru Purba yang ada di air terjun Simangira dulunya digunakan sebagai tempat untuk mencuci rambut *naboru* Boru Purba. Air dari dari lesung tersebut juga tidak pernah habis dikarenakan berasal dari hujan dan cipratan air terjun Simangira. Memang banyak peziarah yang datang untuk mengambil air dari lesung tersebut, karena dianggap berkhasiat untuk menyembuhkan pegal-pegal dan menyegarkan badan.



**Gambar 4. 3** Lesung Batu Boru Purba

*Sumber. Dokumentasi Penulis2024*

Selanjutnya, Oppung Roy Br. Manalu (81 tahun) yang merupakan orang

yang di tuakan di Desa Siunong-unong Julu mendukung pernyataan dari kedua informan terkait adanya lesung Boru Purba di lokasi air terjun Simangira, ia mengatakan bahwa:

*“Molo laho ma contohna hita kan tu tempat i, adong aek di losung i, dicawan i marisi dapat rezekinya dia. Molo ro jolma di si i jumpang ma gok aek di bagasan berarti hatop juppang na diluluan na, dapat rezekinya dia ada laba, muda datang rezeki gitunya kata orang yang datang ke situ.”* (Wawancara pada tanggal 15 Februari 2024)

Artinya... *“Contohnya kalau pergilah kita ke tempat itu, berisi air lesung itu dapat rezekinya kita. Kalau datang orang ke situ ditemukannya berisi lesung itu berarti segera dapat yang dicita-citakannya, dapat rezekinya dia ada labanya, mudah dapat rezeki gitunya kata orang yang datang kesitu.”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Oppung Roy Br. Manalu (81 tahun) jika kita menemukan air dalam lesung tersebut berisi penuh maka itu artinya membawa rezeki bagi kita yang datang berkunjung, itu pertanda bahwa yang kita inginkan segera terkabulkan. Setiap peziarah yang datang ke lokasi air terjun Simangira juga selalu mengambil air dari lesung tersebut untuk diminum.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan Oppung Roy Br. Manalu (81 tahun) terkait kesakralan dan larangan jika berkunjung ke lokasi air terjun Simangira, ia mengatakan bahwa:

*“Memang sakral do air terjun ni alana na berkepentingan hian do na laho tu si. Molo laho tong tu si a adong do mangalului parbinotoanna jai pangobati. Dang adong na penting sidalan tu si, dang penting molo so adong urusan. Dalanna pe so denggan, tarulang dope nuaeng. Mandalani dalani pe susah do, urat-urat do dalani sahat tu ginjang. Agak angker do memang hian ni na jolo. Molo songon iba na so adong berkepentingan dang olo laho. Tarkucci dope on antong di bagianna mistis. Alai molo na songon di son attong dang percaya dope i.”* (Wawancara pada tanggal 24 maret 2024)

Artinya... *“Memang sakralnya air terjun itu karena yang berkepentingannya datang ke situ. Kalau yang datang ke situ adanya*

*yang mencari pengetahuan jadi seorang pengobati. Tidak ada yang penting untuk dijalani ke situ, tidak penting kalau tidak ada urusan. Menjalani jalan itupun susah nya, urat-urat nya jalan itu sampai ke atas. Agak angkernya memang itu dari dulu. Kalau seperti aku yang ga ada kepentingan ini tidak mau pergi ke sana. Masih terkunci lagi itu attong di bagian mistis. Tetapi kalau seperti di sini ga peraya lagi hal-hal seperti itu.”*

Menurut Oppung Roy Br.Manalu (81 tahun) bahwa lokasi air terjun Simangira memang sangat sakral dan orang-orang yang datang berkunjung biasanya adalah orang yang ingin berziarah, mencari kepandaian atau penerangan untuk menjadi *pengobati* (orang pintar) dan orang yang memiliki kepentingan khusus lainnya. Sehingga hal ini menyebabkan lokasi itu sakral dan tabu untuk dikunjungi oleh orang-orang yang tidak ada kepentingan. Disamping itu akses menuju lokasi air terjun Simangira juga sulit untuk dijangkau.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nimberg Purba (41 tahun) mengenai kesakralan dan larangan-larangan yang harus dipatuhi jika berkunjung ke lokasi air terjun Simangira:

*“Molo songon hami parhutaon attong godang dope naso mandalani i, alana dang adong pola narikkot, dang na pola ketakutan. Akka halak ison pe biar rohana benna sakral i, godang do akka na di son ni ahh... longon di si, mahua i. Jai sahat tu sannari on sakral do tempat i dang boi sembarangan, dang boi tuit-tuit molo laho tu si, ittor aha do tarsonggot. Manang na songon dia ma tanda na dibaen disi kan. Molo songon ahu kan, parmisi do au parjolo di bagasan rohakku. Molo tu si pe ikkon na mardongan do iba. Aura tempat i pe beda do tong.”*

Artinya... *“Kalau seperti kami orang desa sini masih banyak lagi yang belum pernah menjalani itu, karena tidak ada yang terlalu penting, bukannya ketakutan. Orang di sini pun masih ada rasa takutnya karena sakral itu, banyaknya orang sini ahh... sepi disitu ngapain disitu. Jadi sampai sekarang sakralnya tempat itu gak boleh sembarangan, ga boleh mentel-mentel kalau pergi ke sana, mau terkejut. Entah kayak manalah nanti dibuat tandanya di situkan. Kalau kayak aku, permissinya duluan di dalam hatiku. Kalau pergi pun ke situ harus ada kawan kita. Aura tempat itu pun berbedanya.”*

Menurut cerita Bapak Nimberg Purba (41 tahun) bahwa lokasi air terjun Simangira sangat sakral sehingga tidak sembarangan orang yang bisa datang kesana. Jika memang ada kepentingan yang membuat kita harus datang maka dianjurkan untuk menjaga kesopanan, permisi, tidak boleh centil, dan harus di dampingi oleh masyarakat desa yang mengenal lokasi air terjun tersebut. Akan tetapi, jika bersikap tidak sopan maka akan mendapat bala seperti kerasukan.

Berdasarkan wawancara bersama dengan Oppung Tirayun Br. Sihombing (65 tahun) mengenai sikap yang harus di jaga jika berkunjung ke lokasi air terjun Simangira, ia menjelaskan bahwa:

*“Dang pola manang na mahua alani, sada sopan iba unang songon na pattang so malo, pattang so na pirr... bah songon iba pe laho tu si alana adong do manogihon, misalna adong songon i akka halak na ro i togihon, adong dongan. Bah iba pe tu si parmisi do, sada sopan iba. Hea do akka naposo laho tu si alai sahalakna dang hea sahat tu si attong dang tolak na. ikkon parmisi dong tong tu akka parhutaon kan, tu akka na so binereng i. Molo tu si pe ikkon na mardongan do iba. Muse molo tulus do akka na ro, dalan i pe dang pe akka na balga aek di si mura do didalani. Jai akka na poso sonnari attong godang do akka gayana, jai olo ma lak jurgang isi, gabe nasarbak.”* (Wawancara pada tanggal 6 Maret 2024)

Artinya... *“Bukannya kenapa-napa, satu sopan kita jangan seperti pantang sok pintar, pantang sok kuat... bah seperti aku juga kalau datang ke sana karena adanya yang mengajak, misalnya ada seperti orang yang datang dari jauh mengajak, ada kawan. Bah kalau aku pun pergi kesana permissinya, terutama sopan kita. Pernahnya para anak muda pergi kesana tetapi seorang diri dan gak pernah sampai ke sana attong ga sanggupnya. Harus permissinya tong sama orang desa sinikan, sama yang ga kelihatan itu. Kalaupun pergi ke situ harus berkawannya kita. Juga pun kalau tulus hati, jalan itu pun seperti yang besar air sungai itu jadi mudah untuk dilalui. Tetapi para anak muda sekarang attong banyak ganyanya, jadi bisa saja mereka jadi jatuh di situ, jadi celaka.”*

Hasil dari wawancara bersama dengan Oppung Tirayun Br. Sihombing (65 tahun) bahwa sebenarnya tidak masalah jika ingin berkunjung ke lokasi air terjun Simangira, hanya perlu untuk menjaga niat baik, sikap sopan, permisi

terutama kepada masyarakat Desa Siunong-Unong Julu, dan kepada roh nenek moyang yang mendiami tempat itu. Sering sekali dijumpai orang-orang yang ingin berkunjung dengan sesuka hatinya, merasa hebat, dan tidak permisi, hingga akhirnya mereka tidak pernah sampai ke lokasi air terjun tersebut. Keharusan untuk menjaga sikap ini dibuat untuk menghormati keberadaan roh ataupun makhluk-mahluk yang tidak kasat mata. Sehingga dengan kita sopan maka kita akan terlindungi dari hal-hal yang membuat celaka. Menghargai masyarakat lokal dan menghormati mereka juga diperlukan agar selamat. Seperti pepatah Batak mengatakan “*Pantun hangoluan tois hamagoan*” yang artinya jika kita memiliki sikap yang baik dan sopan maka itu bisa membawa kita kehidupan yang lebih baik sedangkan sikap yang buruk akan mencelakakan kita dan membuat orang lain tidak menyukai kita.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan Bapak Tiga Manullang (54 tahun) mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan atau dibawa ketika hendak berkunjung ke lokasi air terjun Simangira, ia mengatakan bahwa:

*“Adong do boi boannon utte pangir, Alana adong do disi dalam parmisi. Baru asa boi iba maridi tu toruni sampuran i. Manang na tolol ni manuk kappung sabiji.”* (Wawancara pada tanggal 4 Maret 2024)

Artinya... *“Adanya yang bisa dibawa seperti jeruk purut, karena adanya di situ jalan untuk permisi. Baru supaya bisa kita mandi di bawah air terjun itu. ataupun bisa juga entah telur ayam kampung sebiji dibawa.”*

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tiga Manullang (54 tahun) diketahui bahwa tidak menjadi keharusan untuk membawa jeruk purut ataupun telur ayam kampung jika datang ke lokasi air terjun Simangira. Dalam filosofi masyarakat Batak Toba membawa hal-hal semacam itu kesuatu tempat menandakan niat yang baik, agar dipersilahkan dan berkeinginan untuk dijagai.

Buah tangan seperti jeruk purut, maupun telur ayam kampung adalah cara untuk meminta izin dan menghargai penghuni yang ada di lokasi tersebut.

Selanjutnya wawancara dengan dengan oppung Roy Br. Manalu (81 tahun) penulis menanyakan perihal perlunya membawa buah tangan seperti jeruk purut dan telur ayam kampung ke lokasi air terjun Simangira, ia mengatakan bahwa:

*“Molo mamboan utte, napuran dohot tolol manuk kapping itu tandanya penghormatan. Alana mangihutton hata na jolo mamboani penghormatan do tu nasida i. Boi do jouhon “naboru ro hami tu inganan mon dang na marhua hami, mangalului akka na rikkot di hami, pataridahon ma akka rezeki di hami, na mangalului habisukon hapistaran do hami, manghorasi ma” itunya maksudnya. Molo sendirian hamu laho tu si lajang – lajang hirana boa akka na disini, unang diganggu, asa sehat do hamu di ariboriboanni hamu. Asa sehat unang tompu marsahit ido tujuanna dang pala dia i, jala dang pala targanggu utok-utok mu. Alai molo dang di oban pe dang pola alai dang tabo perasaan mu anon, dang tarjaga hamu dirimu. Alai asa dijaga akka namaringan di si hamu, asa horas hamu, dipaloas ma hamu attong. Asa Selamat do hamu.” (Wawancara pada tanggal 24 Februari 2024)*

*Artinya... “Kalau membawa jeruk purut sama telur ayam itu tanda penghormatan. Menurut perkataan orang dulu kalau membawa itu artinya penghormatan sama dia. Boleh dikatakan “naboru datang kami ke tempat mu ini, mencari pengetahuan, tunjukkanlah rezeki sama kami yang mencari pengetahuan ini, berkatilah” itunya tujuannya. Kalau sendirian kalian anak lajang datang kesana seperti janggal, bukannya celaka, cuman biar jangan diganggu, supaya kalian sehat untuk hari kedepannya, supaya jangan tiba-tiba sakit itu tujuannya, dan biar pikiran kalian tidka terganggu. Tetapi walaupun itu tidak dibawa gak masalah cuman jadi gak enak perasaan kalian nanti, ga terjamin kalian keamanan diri kalian. Tetapi supaya dijaga yang tinggal disitunya kaluan, supaya selamat, diperbolehkan kalian datang, Selamat kalian.”*

Berdasarkan hasil wawancara dari Oppung Roy Br. Manalu (81 tahun) diketahui membawa jeruk purut, daun sirih, dan telur ayam kampung adalah sebagai bentuk penghormatan kepada *naboru* Boru Purba. Sembari kita berkata didalam hati *“naboru kami datang bukan untuk sesuatu yang jahat,*

*tetapi untuk kepentingan pembelajaran, tunjukkanlah kepada kami rezeki dan berkatilah kami*". Kalimat seperti ini diucapkan untuk melindungi diri dari hal-hal yang buruk. Agar *naboru* Boru Purba mengerti tujuan dari kedatangan kita dan berkenan mempersilahkan. Akan tetapi jika tidak membawa jeruk purut, daun sirih maupun telur ayam kampung juga tidak masalah, tidak ada keharusan. Hal itu hanya sebagai cara kita menghormati mereka agar tidak diganggu, dan sehat jika sudah meninggalkan tempat tersebut.

Sama halnya dengan pendapat Bapak Nimberg Purba (41 tahun) dalam wawancara mengenai keharusan untuk membawa buah tangan ke lokasi air terjun Simangira, ia mengatakan bahwa:

*"Molo masuk tu air terjun i dang pola adong si boanon, asal ma ias roha, sattabi naboru bah nington, dang pala misalna mamboan na sesajian dang pola. Tidak ada di buat sesajen di lokasi walaupun termasuk sakral. Hea hu boan rombongan dua bus  $\frac{3}{4}$  i kan holan anggir, tolol dohot napuran do hu boan dalam parmisi kan. Cuman unang tuit-tuit hamu i do hu dokkon, sopan hita, so adong sanga mahua. Boi do mamboan songon tolol ni manuk, manangna napuran, dalam parmisi do tong i asa i paloas halak i iba na ro."* (Wawancara pada tanggal 26 Februari 2024)

Artinya... *"Kalau masuk ke air terjun itu gak perlunya membawa apa-apa, asallah bersih hati kita, permisi naboru kita bilang, gak perlu membawa sesajian. Tidak ada dibuat sesajen di lokasi itu walaupun termasuk sakral. Pernah dulu ku bawa rombongan dua bus  $\frac{3}{4}$ , cuman bawa jeruk purut sama telur ayam kampung untuk jalan permisi kan. Cuman memang jangan mentel-mentel kalian itunya ku bilang sama mereka, sopan kita, ga adanya yang terjadi apa-apa. Bolehnya membawa seperti telur ayam, atau pun daun sirih, jalan untuk permissinya itu supaya dibolehkan orang itu kita datang."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nimberg (41 tahun) menyatakan bahwa tidak ada sesajen khusus yang perlu dibawa bila berkunjung ke lokasi air terjun Simangira. Jikalau memang ingin membawa daun sirih dan telur ayam kampung itu hanya jalan untuk permisi saja, sedangkan hal yang

penting untuk diingat adalah menjaga sikap sopan, santun, permisi dan tidak mentel agar tidak terjadi hal-hal yang buruk.

Selain itu penulis juga menanyakan kepada Bapak Nimberg Purba (41 tahun) mengenai apakah ada waktu-waktu tertentu jika ingin berkunjung ke lokasi air terjun Simangira, beliau menjelaskan demikian:

*“Molo naeng laho tu si unang lewat jam opat sore, alana golap do lokasi i, gunung do tong terjunanni sampuran simangira terdiri ma sian 15 tingkatan nungga termasuk ma tingkatan na menek-menek. Sian desa Sileang do sumber ni aekna. Jam duabolas siang pe dang boi tusi alana pattang, nidok mai paridianni begu molo jam duabolas siang. Molo na ikkon lao pe botari ma, mulak jam duabolas, masuk ma jam sada kaluar jamopat. Holan menghindari jam duabolas on do tong, jam onom sore mulak ma sian i unang be disi, molo pandok ni hata na tua-tua ison bulung-bulung rara, disi ma mulai keluar akka hohar.”* (Wawancara pada tanggal 26 Februari 2024)

Artinya... *“Kalau mau pergi kesitu jangan lewat jam empat sore, karena lokasinya gelap, gara-gara gunung itu, terjunan air simangira terdiri dari limabelas tingkatan sudah termasuk tingkatan yang pendek-pendek. Sumber airnya dari desa Sileang. Jam dua belas siang pun tidak boleh karena pantang, disebut sebagai jam mandinya hantu. Maunya pergi kita pagi ke situ, pulang jam duabelas, kalau mau masuk lagi jam satu pulang jam empat sore. Menghindari jam duabelas itu, sebelum jam enam sore pulang jangan di situ, kalau kata orang tua disini dedaunan merah, disitulah semua bergentayangan.”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Nimberg Purba (41 tahun) didapatkan informasi bahwa ketika ingin memasuki air terjun Simangira hendaknya datang di pagi hari dan keluar sebelum jam dua belas siang, karena dianggap sebagai waktu peristirahatan makhluk yang tidak kasat mata. Sedangkan jika masuk pada siang hari maka datang haruslah pada jam satu siang dan keluar dari lokasi tersebut pada jam empat sore untuk menghindari jam enam waktu petang hari yang dianggap sebagai pergantian hari.

Selanjutnya penulis menanyakan terkait tanda-tanda atau penampakan

yang pernah diberikan *naboru* Boru Purba kepada masyarakat Desa Siunong-Unong Julu, wawancara dilakukan bersama dengan Nai Sandro Br. Sihombing (40 tahun) masyarakat Desa Siunong-unong Julu, ia mengatakan bahwa:

*“Hea do museng ahu jumpang sa naborui di binanga i jai caritanakan, baru kawin ma au, siakkangan hu ma pas di kandungan, jam onom sore waktu I adong hauma nami disi, jadi martapian ma au tikkini. Memang asing au sian nabiasa, hatop ma maridi. Biasana agak lelung do au maridi, ima agak laho tu binanga i maridi tong do nian pake basahan. Jai hu caritahon ma i jabu, adong nakkining hu bereng di tonga-tongani binanga i hundul ma imana di batu i, digoyang-goyang ma inna pat nai songon na marmeam-meam. Ganjang obukna marbaju na bontar. Jai ittor inna bapak ni on ma tu au, ah naborui do i, na pasingothon ho do i, mulai marsogot unang be mandi-mandi ho dibinangai. Ai jam onom sore tikkini, so namarsahit iba memang tikkini.”* (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2024)

Artinya... *“Pernahnya aku melihat naboru itu di sungai itu, jadi ceritanya, baru nikah lah aku, anak pertamaku masih dikandung, jam enam sore waktu itu ada sawah kami disana, jadi mandi lah aku waktu itu. Memang lain aku dari biasanya, cepatlah mandinya. Biasanya agak lama aku mandi, itulah agak pergi ke arah sungai itu mandi tetap pake pakai baju mandinya memang. Jadi ku ceritakan lah dirumah, ada tadi ku lihat ditengah-tengah sungai itu duduk dia dibatu itu, digoyang-goyangkan kakinya seperti orang yang bermain-main air. Panjang rambutnya berpakaian warna putih. Jadi langsung kata bapaknya ini lah samaku, ah naboru itu nya itu, yang menegur kaunya itu supaya mulai besok jangan lagi mandi-mandi di sungai itu apalagi sudah jam enam sore kemarin, tapi memang tidak jadi sakitnya aku waktu itu.”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama Nai Sandro Br Sihombing (40 tahun) atas pengalaman yang pernah ia lalui. Pada saat itu ia sedang mandi di tepi sungai Simangira dalam kondisi hamil anak pertamanya. Tidak sengaja ia melihat ada perempuan berambut panjang dan berpakaian putih duduk diatas batu di sungai Simangira sambil menggoyang-goyangkan kakinya seperti sedang bermain-main air. Hal seperti ini memang bisa saja terjadi karena daerah yang di tempati oleh Boru Purba dimulai dari batu Sibagur keujung air terjun Simangira sampai ke bawah jembatan jalan menuju ke dolok sanggul,

dan sampai sekarang *naboru* Boru Purba masih menempati daerah itu sehingga sering terjadi penampakan di sekitaran daerah tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Oppung Tirayun Br. Sihombing (65 tahun) masyarkat desa Siunong-unong Julu untuk mendapatkan perbandingan terkait tanda-tanda lainnya yang diberikan oleh *naboru* Boru Purba, ia mengatakan bahwa:

*“Bah iba pe molo tu ladang Simeat an iba, songon na marsisiri imbulu sisi do sude. Jai istilana boi do hira bau ni hosa ni ulok rupani olo nianggo “ahh ulang patudu naboru bah mabiar do au” ningon daodo sude. Hea hami marsoban isi piga hali bauan, ah ah mabiar do au bah naboru, bah nangadong ittor mago, muse roha niba pe dang adong biar, berarti madao be niroha madipadao.” (Wawancara pada tanggal 6 Maret 2024)*

Artinya... *“Bah aku juga kalau ke ladang Simeat yang disana, seperti yang merinding rasanya. Jadi istilahnya bisa seperti bau nafas ular “ah jangan tampakkan dirimu naboru takut aku” gitulah kira-kira ku bilang jadi jauhnya semua itu. Pernah kami kesana mengambil kayu bakar ada bau yang aneh tercium, ah takut nya aku naboru ku bilang, langsung hilangnya bau itu hati kita pun tidak lagi takut, berarti sudah jauh dia, kita pun jadi merasa tidak takut lagi.”*

Berdasarkan wawancara dengan Oppung Tirayun Br. Sihombing (65 tahun) mendapatkan informasi bahwa ia pernah merasakan keberadaan *naboru* Boru Purba dalam bentuk bau nafas ular ketika sedang mengambil kayu di ladang Simeat. Pada waktu itu ia hanya berkata dalam hatinya kepada Boru Purba memohon untuk menjauh karena merasa takut, dan seketika bau nafas ular itupun hilang dan tidak ada lagi. Rasa takut dalam dirinya saat itu pun ikut serta merta hilang.

Selanjutnya informasi yang disampaikan oleh Bapak Tiga Manullang (54 tahun) mengenai penampakan dalam bentuk ular yang hampir sama dengan

cerita Oppung Tirayun Br. Sihombing, bahwa:

*“Sering do hewan ular lewat, godangan percaya ma hita na didiuluan do attong torus tu ruang-ruang i dang boi mulak, dang pala mananggangu. Areal na kekuasaannya sampai ke atas jembatan lintas menuju Dolok Sanggul sahat tu jembatan Sitio-tio na termasuk horong ni purba.”* (Wawancara pada tanggal 4 Maret 2024)

Artinya... *“Seringnya lewat hewan ular, kita banyakan percalah yang jalannya terus attong ular itu ke ruang-ruang itu dan tidak kembali, tidaknya mengganggu. Areal kekuasaannya sampai ke atas jembatan lintas menuju Dolok Sanggul sampai ke jembatan Sitio-tio termasuk ke horong purba.”*

Berdasarkan informasi dari Bapak Tiga Manullang (54 tahun) bahwa ular memang sering terlihat melintas di area hunian naboru boru purba, namun terlihatnya ular ini bukan untuk mencelakakan. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Siuong-Unong Julu bahwa Boru Purba adalah sosok yang baik dan tidak suka mencelakakan. Ia sering menunjukkan wujudnya ke dalam seekor ular yang tiba-tiba melewati daerah tersebut.

Wawancara dengan Oppung Roy Br. Manalu (81 tahun) mengenai penampakan ular yang tiba-tiba, ia mengatakan bahwa:

*“Songoni tong Bapak si Roy marlanja mangusung tuak tu dolok sanggul, mangusung kaleng do attong inganan ni tuak na, jai dirippu imana ma i na hau na toltol di dalanan, di taba hau lak i peakkon di dalam ai boto parjalanon jolma dohot motor. Ni rohana ma sian ginjang buti bar... bar... bar... hape lagi mardalan ma inna ulok i, adong do sabalga ni tiang ni jabu, toltol ma buti ulok on mardala, bah... nang nah hau hape ulok do ni rohana. So ma imana buti istirahat ma alai alana balga ulok i maol morot manirsir ma so binoto manang na dia uluna sai toltol ma imana tong. Menuju rura ma imana tu saduan buti dung i salpu ma, nang apala manggangu.”* (Wawancara pada tanggal 24 Februari 2024)

Artinya... *“Seperti itu juga bapak si Roy menjajalkan tuaknya ke Dolok Sanggul, membawa kaleng tempat tuaknya, Jadi dipikirkannya ada kayu terletak menghambat jalan itu, kayu di tebang tapi di taruh di jalanansudah tahu ini jalanan buat orang sama mobil lewat, begitulah dalam hatinya bar... bar...bar... suara dari atas rupanya yang lagi jalannya ular itu katanya, adalah sebesar tiang rumah dengan*

*tenanglah ular itu berjalan, bah...bukannya kayu rupanya uarnya pikirnya. Berhentilah bapak si Roy istirahatlah tapi karena besarnya ular ini susah bergerak, merayaplah ular ini terus pelan tdak tahu kita yang mana kepalanya tetap tenanglah dia menuju ke bawah jurang sana dan berlalu, tidaknya mengganggu”*

Cerita yang disampaikan oleh Oppung Roy Br. Manalu (81 tahun) adalah pengalaman yang dilalui oleh anaknya yang hendak pergi ke Dolok Sanggul untuk menjual tuak. Ia melihat seekor ular besar yang melintas di jalan menuju ke semak-semak di bawah bukit. Ular itu sebesar tiang rumah dan sulit untuk bergerak hingga tidak bisa diketahui mana kepala dan mana ekornya. Kemunculan ular besar itu sama sekali tidaklah mengganggu atau membuat celaka, anak Oppung Roy Br. Manalu pada saat itu hanya diam menunggu sampai ular tersebut selesai menjalar kearah semak-semak dibawah bukit.

Kemudian penulis kembali mewawancari Bapak Nimberg Purba (41 tahun) untuk mendapatkan pengertian lebih lanjut mengenai tanda-tanda dan kebaikan yang dilakukan oleh *naboru* Boru Purba, ia mengatakan bahwa:

*“Burju do naboru i alai cuman ala hami do.. cerita na songon on kan tu hula-hula na burju doi. Hea do tikkini laho marpesta, dang songon ni hian dope bagak ni dalan on, sompit dope attong marbatu-batu, marlubang-lubang, jai mate mobil nai, jai adong ma marpagidoan tikkini marga purba di bagas mobil i rombongan i kan, manang na boha ma di dok hata-hata na kan termasuk di jou boru purba i na dison i, mangolu mobil nai. I do apalag i tu marga purba na burjuan , tu boru purba burju do tong.”* (Wawancara pada tanggal 29 Februari 2024)

Artinya... *“Baiknya naboru itu tetapi hanya karena kaminya. Ceritanya begini kan ke hula-hulanya baik dia. Pernah waktu itu mau pergi berpesta, sebelumnya jalan tidka sebagus ini, dulu maish sempit berbatu dan berlubang, jadi mobilnya tidka bisa dihidupkan, jadi adalah yang berdoa waktu itu marga purba di dalam mobil rombongan itu, entah bagaimana dia berdoa termasuk dipanggilnya boru purba yang disini, hiduplah mobilnya. Itulah apalagi ke marga purba dia sangat baik, ke boru purba juga baik.”*

Menurut Bapak Nimberg Purba (41 tahun) bahwa *naboru* Boru Purba adalah sosok yang baik, terutama kepada *hula-hulanya* yaitu bermarga Purba.

Pada saat itu ada kejadian di mana ada rombongan pesta yang sedang melintas dari jalan atas menuju Dolok Sanggul dan mobil yang mereka tumpangi mogok akibat jalanan rusak berlobang-lobang dan berbatu-batu pada masa itu. Namun dalam rombongan pesta tersebut ada seorang bermarga Purba yang meminta pertolongan kepada *naboru* Boru Purba dengan berdoa. Setelah ia selesai meminta pertolongan mobil yang mereka tumpangi pun kembali hidup dan dapat berjalan lagi. Hal ini dipandang sebagai kebaikan dan hormatnya *naboru* Boru Purba kepada *hula-hulanya* sehingga ia tidak membiarkan *hula-hulanya* dalam kesulitan. Cerita yang sama juga disampaikan oleh Kak Paroh Br. Purba (33 tahun) dalam wawancaranya bersama dengan penulis, ia mengatakan bahwa:

*“Bah nimmu ma nian, sahat saonnari nyata dope molo di ginjang-ginjang apalagi iba mardalan ma jolo istilanakan, kalau misalnya apa, itulah boru purba itu mungkin kan. “Dongani iba” ningon, sampe kebawah kita diapain dianya. Burju do. Bah olo do imana songon cerita ni oppung on (oppung rumah sebelah yang melihat kejadian langsung) na ariahai hea do inna mangalelei ulok sahat tu toru. Ular ada tapi dia memang berbuat jahat mungkin (ise do inna na hariahai), pokokna molo na di hitaon burju do dang sai sidokkonon.” (Wawancara pada tanggal 29 Februari)*

Artinya... *“Bah bilanglah, sampai sekarang masih nyata lagi kalau di atas-atas sana apalagi kita jalan lah dulu disitu istilahnyakan, kalau misalnya apa, itulah boru purba itu mungkin. “kawanin aku” gitu, sampe kebawah kita ditemanin dianya. Baiknya , bah seperti cerita oppung rumah sebelah waktu itu ada katanya kejadian diikuti ular dia sampe ke bawah seakan mau menerkam. Ular ada tapi dia memang berbuat jahat mungkin (siapa kemarin namanya) intinya naboru yang sama kita ini baiknya.”*

Hasil dari wawancara bersama dengan Kak Paroh Br. Purba (33 tahun) diketahui bahwa *naboru* Boru Purba adalah sosok yang baik. Nyatanya ketika pada saat itu ia melintas dari atas jalan menuju Dolok Sanggul turun ke Desa Siunong-Unong Julu, ia berdoa dalam hatinya agar dijagai oleh *naboru* Boru

Purba, dan sampai ke tujuan ia selamat. Ada juga pengalaman dari masyarakat lainnya bahwa pernah ada orang lewat dan diikuti oleh seekor ular sampai ke bawah seperti seakan ingin menerkam orang tersebut. Ternyata di ketahui bahwa orang tersebut memang memiliki niat yang jahat. Sehingga masyarakat Desa Siuong-Unong Julu percaya bahwa *naboru* Boru Purba ini memang adalah sosok yang baik dan menjaga mereka dari yang jahat.

Selanjutnya wawancara dengan Oppung Tirayun Br.Sihombing (65 tahun) mengenai kebaikan *naboru* Boru Purba, ia berpendapat bahwa:

*“Anggo i burju doi, makana hu dokkon molo burju do iba dohot dalanni tiur-tiur do, mura dalanan sude, nadong na sukkot disi. Di boto do manang na songon dia kelakuan ni jolmai. Hea do tong kan tu hasandarannai didokkon ma manang tu di ape au laho hu boto do manang na marhua jolma isi.”* (Wawancara pada tanggal 6 Maret 2024)

Artinya... *“Kalau naboru itu baiknya, makanya ku bilang kalau baik kita jalan itu pun jadi terang, mudah di jalanin, tidak ada yang sulit disitu. Tahunya dia bagaimana sifat orang itu. Pernahnya di sampainya melalui hasandarannya itu walaupun pergi naboru itu jauh dari tempatnya air terjun Simangira tetapi dia tahu apa saja yang diperbuat orang-orang yang datang ke tempatnya itu.”*

Menurut pendapat dari Oppung Tirayun Br. Sihombing (65 tahun) menyatakan bahwa *naboru* Boru Purba adalah sosok yang baik. Ia sangat menyukai orang yang datang dengan niat baik ke tempatnya, dan akan mempermudah perjalanan orang tersebut serta menjauhkan segala bahaya dan kesulitan daripadanya. Pernah sekali *naboru* Boru Purba berpesan melalui *hasandaran* (orang yang dipilih langsung tubuhnya sebagai tempatnya berdiam) mengatakan, jikalau pun Ia sedang tidak ada di sekitar lokasi air terjun Simangira tetapi Ia selalu mengetahui siapa dan apa saja yang diperbuat orang-orang yang datang ke lokasi air terjun Simangira, karena Ia selalu melindungi daerah itu.

Selanjutnya wawancara bersama dengan Nai Sandro Br. Sihombing (40 tahun) mengenai penampakan yang diberikan *naboru* Boru Puba dalam wujud ular yang dianggap sebagai tanda untuk memberitahu akan terjadi sesuatu di Desa Siunong-unong Julu, ia mengatakan bahwa:

*“Hea, molo tarida ulok nidok ma ah naro do rupa ne huroa naborui. Aha ma na masa nuaeng ningon ma di roha. Alana naboru i gabe ulok do attong makana molo lewat ulok dang si pamatehon, i pa loas do mardalon jo ulok i, lane ma buat ma dalam mu bah dang pala na mangganggu ahu, attar songon i pe ni dok dibagasan roha niba pe dang pola boha i... Alana attong kan naboru i na kawin do tu ulok gabe sarupa ma imana songon na i menjelma ma gabe ulok.”* (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2024)

Artinya... *“Pernah, kalau kelihatan ular itu langsung terpikirlah kita sudah datang rupanya naboru itu. Apakah yang akan terjadi kira-kira begitulah dalam hati kita. Karena naboru itu jadi ularnya makanya kalau lewat ular tidak boleh dibunuh, dibiarkan saja gitu lewat ular itu, pergilah ambil jalan mu tidak akan ku ganggu kau, seperti itulah kita bilang di dalam hati tidak masalah itu... karena attong naboru itu kawin sama ularnya jadi samalah dia seperti itu menjelma menjadi ular.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nai Sandro Br. Sihombing (40 tahun) bahwa jika ular itu tiba-tiba terlihat maka mereka akan berpikir bahwa *naboru* Boru Purba sudah datang dan akan terjadi sesuatu. Ular dianggap sebagai wujud dari jelmaan Boru Purba. Hal ini didasarkan pada kejadian yang menimpa Boru Purba yang mana ia telah menikah dengan jelmaan ular dan menjadi ular. Penampakan dalam wujud ular biasanya diartikan oleh masyarakat sebagai sarana *naboru* Boru Purba untuk memberikan tanda-tanda tentang keadaan atau kejadian yang akan segera terjadi di Desa Siunong-Unong Julu. Anggapan seperti ini sama seperti membaca situasi lewat pertanda yang diberikan oleh alam. Seakan mengetahui ramalan tentang situasi yang akan terjadi melalui, seperti keluarnya ular secara tiba-tiba dianggap sebagai kondisi

yang tidak biasa.

Wawancara lebih lanjut terkait keluarnya ular sebagai tanda akan terjadi sesuatu juga ditanyakan oleh penulis kepada Oppung Roy Br. Manalu (81 tahun), bahwa:

*“Gabe ulok ma tong imana, olo sahali hali ro ulok i disi mardalani. Molo mardalan ulok i ittor pinaso do, molo lewat imana bah paloason do imana dah. Jangan di ganggu. Adong ma di san tarbereng songon ulok na bolon i nakkok rumbia, na tuit duado manakkok halak i dibereng ulok i, si sore sorena ma terjadi na tinggang i boru badia i dohot karetana, alai tong do hulala na tuit-tuit halak i, alai boru purba do tong dongan nai. Alai boru purba i sehat do dang mahua, jai mai ceritana.”* (Wawancara pada tanggal 24 Februari 2024)

Artinya... *“Jadi ularnya namboru itu, mau sesekali datang ular itu lewat. Kalau jalan kita langsungberhenti kita, kalau lewat dia kita biarkan. Jangan diganggu. Adalah pada waktu itu kelihatan disana ular yang besar ke atas semak-semak, yang mentelnya rupanya dua orang ini jalan ke atas meraka dilihat ular ini, di sore-sorenya sudah terjadi kecelakaan si perempuan itu dengan sepeda motor nya, tetapi kurasa karena mentel-mentelnya mereka itu, tetapi boru purba nya satu kawannya.. tetapi boru purba ini Selamat, gitulah ceritanya.”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Oppung Roy Br. Manalu (81 tahun) diketahui bahwa ular yang terlihat menjalar disemak-semak itu adalah tanda untuk memberitahukan akan terjadi sesuatu, yang pada saat itu memang ada kecelakaan dua orang anak gadis mengendarai sepeda motor. Kedua anak gadis ini bercanda-canda saat melitasi jalan diatas air terjun Simangira. Tidak sengaja mereka melihat seekor ular. Setelah sesaat melihat ular itu akhirnya terjadi kecelakaan, tetapi salah seorang dari anak gadis ini bermarga purba dan ia selamat, tetapi temannya meninggal di tempat kejadian. Menurut penuturan Oppung Roy Manalu bahwa ketika kita melihat seekor ular maka hal yang perlu dilakukan adalah mempersilahkan ular tersebut lewat dan jangan diganggu. Kita hanya perlu mengatakan kata-kata terhormat dalam hati

seraya berdoa untuk diberkati dan tidak diganggu.

Kejadian serupa juga pernah terjadi tepat di jalan menuju Dolok Sanggul disekitar area *naboru* Boru Purba berpenghuni. Menurut cerita Oppung Roy Br. Manalu (81 tahun) terjadi kecelakaan sepeda motor dua orang laki-laki dewasa dan tewas di tempat kejadian. Ceritanya pada saat itu masa *onan* (masa pajak) banyak mobil-mobil sewa berlalu-lalang. Ketika itu ada satu mobil yang hendak menuju Dolok Sanggul. Namun salah satu dari penumpang mobil tersebut tiba-tiba melihat ular. Sehingga ia menyuruh untuk memberhentikan mobil seraya ular itu selesai lewat. Kejadian ini terjadi tepat jam empat sore. Namun setelah petang terjadilah kecelakaan sepeda motor yang menewaskan dua orang laki-laki dewasa tadi. Lokasinya agak turun kebawah dekat dengan jalan masuk menuju Desa Siunong-Unong Julu. Dari kejadian ini masyarakat berpendapat bahwa ketika melihat ular, maka tidak boleh diganggu karena itu adalah jelmaan Boru Purba yang hendak memberikan pertanda kejadian yang akan segera terjadi. Sesungguhnya mereka tidak bergantung pada hal-hal diluar logika, seperti lewat pertanda yang diberikan oleh seekor ular untuk mengetahui kejadian di masa yang akan datang, hanya saja ini seperti sudah menjadi kebiasaan yang dipercayai sebagai kesaktian dari *naboru* Boru Purba yang berniat baik menjagai mereka dan desanya.

#### **4.3 Fungsi legenda Boru Purba pada Air Terjun Simangira, bagi masyarakat Desa Siunong-Unong Julu**

Air terjun Simangira atau yang di kenal dengan nama *sampuran* Simangira terdiri dari lima belas tingkatan. Simangira berarti “mengira-ngira”.

Arti dari “mengira-ngira” ditujukan pada kondisi air terjun yang tidak dapat ditebak kapan pasang dan surutnya, serta kapan warna airnya berubah sesuai dengan curah hujan yang datang. Sehingga dengan kondisi ini menghawatirkan dapat membuat celaka bagi orang yang ingin pergi kesana.

Air terjun Simangira atau *sampuran* Simangira adalah tempat Boru Purba berpenghuni. Legenda Boru Purba di air terjun Simangira juga memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan masyarakat Desa Siunong-Unong Julu. Ada beberapa fungsi yang dihasilkan dari adanya legenda Boru Purba, diantaranya:

- 1) Mempertahankan identitas budaya, dilakukan dengan adanya penuturan/*turi-turian* kepada anak-anak Desa Siunong-unong Julu tentang adanya legenda Boru Purba di air terjun Simangira. hal ini biasa disampaikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya ketika sedang santai dan bercerita-cerita.
- 2) Sarana pendidikan moral dan tata kelakuan, cerita legenda Boru Purba mengandung pesan moral dan nilai didalamnya dengan harapan generasi selanjutnya dapat mempertahankan sikap dan tata kelakuan yang berlaku pada masyarakat Desa Siuonng-Unong Julu. Seperti tidak boleh centil, mentel, nakal dan harus menuruti perkataan orang tua. Selain itu, anak-anak di Desa Siunong-Unong Julu juga diajarkan harus memiliki sikap hormat kepada roh nenek moyang dan kekuatan alam. Sikap hormat dan sopan santun sangat diperlukan terutama saat hendak berkunjung ke suatu daerah yang dianggap sakral, maka harus mengucapkan kata-kata permisi dan

meminta izin dengan mengucapkan “*Santabi oppung manghorasi ma hamu, mamolus hami*” artinya “permisi oppung kami ijin lewat kiranya jagailah kami” adalah kata-kata yang sering diucapkan.

Cerita legenda Boru Purba di air terjun Simangira juga berfungsi untuk memperingati dan menakut-nakuti anak-anak Desa Siunong-unong Julu agar tidak pergi ke lokasi air terjun Simangira. Nilai pendidikan yang dapat diajarkan kepada anak-anak adalah sikap hati-hati dan tidak ceroboh saat bermain. Alam yang sulit dijangkau dan jalan yang berbahaya disekitar air terjun dapat membuat mereka dalam bahaya, itu sebabnya orang tua melarang anak-anak Desa Siunong-unong Julu pergi bermain ke lokasi air terjun Simangira.

- 3) Kepercayaan akan adanya penyembuh, fungsinya seperti mengambil air dari lesung Boru Purba yang dipercaya sebagai obat yang untuk menyembuhkan penyakit.
- 4) Sebagai alat pengawas dan pemaksa norma sosial, ketakutan orang tua di Desa Siunong-Unong Julu akan anak perempuannya yang memiliki wajah cantik disebabkan karena adanya konsekuensi dari legenda Boru Purba yaitu dinikahi oleh jelmaan ular/*Sombaon*. Hal ini menyebabkan orang tua di Desa Siunong-Unong Julu tidak mengingini anak perempuannya terlalu memiliki paras cantik karena takut diambil oleh Boru Purba ataupun *sombaon*.
- 5) Pengetahuan dan ramalan, kepercayaan masyarakat Desa Siunong-Unong Julu pada cerita Boru Purba sebagai sosok *naboru* yang

baik dipercayai lewat tanda-tanda berupa penampakan seekor ular yang dipercayai adalah jelmaan Boru Purba. Seperti Ular yang melintas dengan tiba-tiba tanpa mengganggu dianggap sebagai tanda akan terjadinya suatu kejadian di Desa Siunong-Unong Julu. Seperti yang disampaikan oleh Oppung Roy melalui wawancara yang dilakukan penulis, ia mengatakan bahwa:

*“Molo lewat ulok I dang na mengganggu memang, jolmai do gabe heran, hira na marboa-boa ulok on adong na terjadi. Dang na ulok on na mambaen, alai pertanda ma. Molo tarida imana ikkon adong kejadian. Dang na porsea tu si hita kan, alai gabe ro ma di roha, tarida hira na marboa-boa ma didokma, alai dang na tergantung tu si. Dang na manggangu imana holan na lewat do imana paboaon huroa.*

*Artinya... “Kalau lewat ular itu bukannya mengganggu memang, manusia itunya yang heran, seperti ular itu mau memberitahu sesuatu yang akan terjadi. Bukan ular itu yang membuat kejadian itu tetapi pertandalah dikasihnya... kalau kelihatan ular itu berarti aka ada yang terjadi. Bukannya kita percaya ke situkan, tapi datanglah pikiran kita, seperti memberitau begitulah dukatakan, tapi bukannya jadi tergantung ke situ kita. Bukan pulanya mengganggu dia, cuman hanya lewat saja, dia mungkin hanya sekedar membertahu.”*

- 6) Tatanan adat dalam berpakaian, dalam legenda Boru Purba orang tua jaman dulu melarang anak perempuan bermarga Purba memakai *ulos mangiring* dan menjunjung *gajut* jika tidak ada keperluan. Sebenarnya hal demikian dalam adat berpakaian orang Batak Toba bahwa *ulos mangiring* dipakai sebagai simbol harapan agar anak yang baru lahir menjadi diberkahi untuk kelahiran anak berikutnya. *Ulos mangiring* adalah ulos yang biasanya diberikan kepada cucu

yang baru lahir, khususnya anak pertama. Terkait dengan fungsi dan kegunaan dari *ulos mangiring*, maka pantang bagi seorang gadis memakai *ulos mangiring*. Ketika seorang gadis memakai *ulos mangiring* tanpa ada keperluan maka akan terlihat tidak pantas dan menimbulkan pandangan buruk. Orang-orang akan beranggapan bahwa ia sudah menikah dan bukan seorang gadis lagi. Hal ini akan berdampak pada masa depannya, pasalnya lelaki mana yang akan menikahi seseorang yang bukan gadis.

*Gajut* adalah semacam kantong berbahan anyaman pandan berduri untuk wadah sirih. *Gajut* biasanya diisi oleh sirih, bekal, baju ganti, obat-obatan saat pergi keladang. Pemakaian *gajut* yang hanya digunakan untuk pergi bekerja ke ladang juga tidak pantas dipakai oleh seorang anak gadis. Anak gadis dalam pandangan masyarakat Batak kala itu dianggap hanya pantas berada di dalam rumah. Oleh sebab itu anak perempuan bermarga purba di Desa Siunong-Unong Julu tidak diperbolehkan memakai *ulos mangiring* dan menjunjung *gajut* di atas kepalanya jika tidak ada tujuan dan keperluan karena itu hanya digunakan oleh para orang tua.

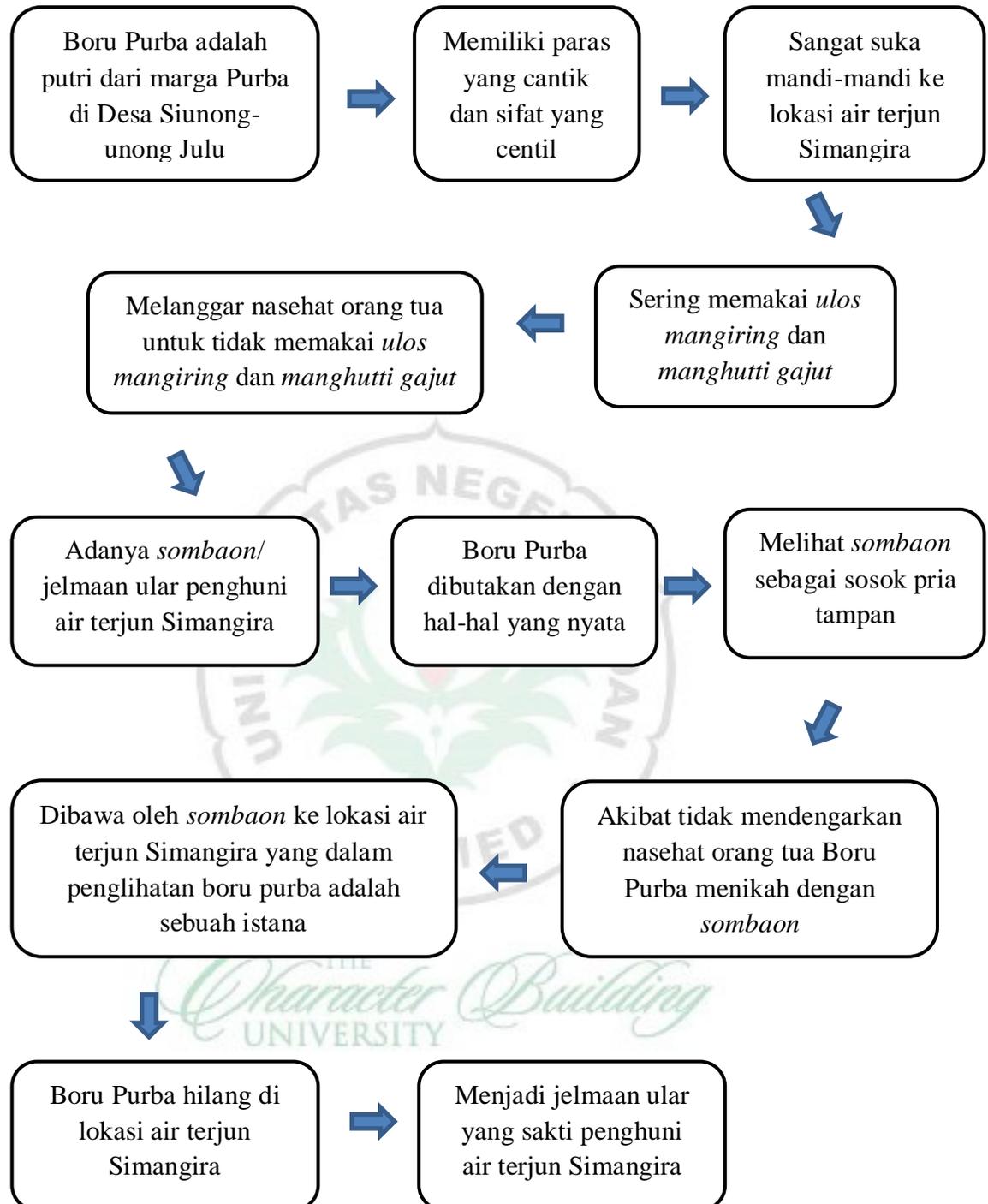


**Gambar 4. 4** Ulos Mangiring & Gajut

*Sumber. Google image*

*Sumber. Dokumentasi Penulis2024*

- 7) Pemeliharaan lingkungan dan konservasi, larangan tidak memperbolehkan sembarangan orang memasuki lokasi air terjun Simangira. Larangan ini ditujukan untuk membantu wilayah hutan dan sumber air dari terjunan Simangira tetap terjaga dan alami. Irigasi air yang mengalir dari sungai Simangira digunakan oleh masyarakat sebagai sumber pengairan untuk sawah dan pertanian mereka. Sehingga kealamian dari hutan di sekitar lokasi air terjun Simangira sangat berguna bagi kelangsungan kehidupan mereka.



**Gambar 4.5** Alur Latarbelakang Cerita Legenda Boru Purba

Tabel 4.1 Fungsi Legenda Boru Purba

No	Fungsi Legenda	Contoh
1.	Mempertahankan identitas budaya	Dilakukan dengan adanya penuturan cerita kepada anak/ <i>turi-turian</i>
2.	Sarana pendidikan moral dan tata kelakuan	Orang tua di desa siunong-unong Julu mengharapkan anak-anaknya tidak memiliki sifat seperti boru purba. Melainkan harus memiliki sifat yang hormat, menuruti nasehat orang tua, dan sopan. Menakut-nakuti anak-anak agar anak tidak celaka karena akses menuju lokasi air terjun simangira yang sulit dan berbahaya. Nilai pendidikan yang dapat diajarkan kepada anak-anak adalah agar mereka bersikap hati-hati dan tidak ceroboh saat bermain.
3.	Kepercayaan akan adanya penyembuh	fungsinya seperti mengambil air dari lesung Boru Purba yang dipercaya sebagai obat yang untuk menyembuhkan penyakit.
4.	Sebagai alat pengawas dan pemaksa norma sosial	Akibat adanya legenda boru purba yang cantik dan centil maka orang tua di Desa Siunong-unong Julu tidak menginginkan anak perempuan mereka memiliki paras yang cantik, karena takut memiliki nasib serupa dengan boru purba.
5.	Pengetahuan dan ramalan	Boru purba di percaya sebagai sosok jelamaan ular yang sering memberi tanda yang akan terjadi di Desa Siunong-unong Julu lewat penampakan ular yang tiba-tiba keluar. Masyarakat percaya bahwa kemunculan ular akan akan menandakan sesuatu yang akan segera terjadi
6.	Tatanan adat dalam	Dalam kisah boru purba ia dilarang memakai <i>ulos mangiring</i> dan <i>manghutti gajud</i> jika tidak ada

	berpakaian	kepentingan yang dilakukan. Dalam masyarakat batak toba <i>ulos mangiring</i> diberikan pada saat kelahiran cucu pertama. Sedangkan <i>gajud</i> digunakan sebagai tempat sirih, bekal dan kain ketika pergi ke ladang. Itu sebabnya anak gadis tidak diperkenankan memakai <i>ulos mangiring</i> , karena akan dianggap sudah menikah. Sedangkan pemakaian gajut yang hanya digunakan untuk pergi bekerja ke ladang juga tidak pantas dipakai oleh seorang anak gadis. Anak gadis dalam pandangan masyarakat Batak kala itu dianggap hanya pantas berada di dalam rumah.
7.	Pemeliharaan lingkungan dan konservasi	Larangan tidak memperbolehkan sembarangan orang memasuki lokasi air terjun Simangira. Larangan ini ditujukan untuk membantu wilayah hutan dan sumber air dari terjunan Simangira tetap terjaga dan alami.